

1.1 Latar Belakang

Budidaya laut di Indonesia saat ini sangat berkembang pesat seperti di Kepulauan Riau, Batam, Lampung, Kepulauan Seribu, Ambon dan beberapa lokasi wilayah Timur lainnya. Di wilayah ini banyak terdapat ikan konsumsi yang sangat berpotensi menjadi salah satu sumber devisa negara, salah satunya adalah ikan kerapu. Ikan kerapu hidup di perairan berkarang dan sering disebut sebagai ikan karang (*coral reef fish*). Beberapa jenis ikan kerapu yang hidup di Indonesia antara lain seperti kerapu tikus atau kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*), kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*), kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), kerapu Malabar (*Epinephelus malabaricus*), kerapu bintik atau kerapu batik (*Epinephelus bleekeri*), kerapu batu (*Epinephelus fasciatus*) dan kerapu Lumpur (*Epinephelus coioides*) (Slamet dkk., 2002).

Kerapu tikus atau kerapu bebek merupakan salah satu jenis ikan laut yang berprospek cukup bagus. Ikan yang di kenal dengan sebutan *Grace Kelly* akibat tubuhnya yang kecil dan berbintik hitam ini banyak diincar oleh para pengusaha budidaya karena harga jualnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ikan kerapu yang lainnya dan rasa dagingnya yang lezat sehingga banyak orang yang menyukainya (Redaksi Trubus, 2000).

Dari informasi pasar diketahui permintaan kerapu bebek baik ukuran kecil sebagai ikan hias maupun ukuran konsumsi, terus menerus meningkat. Melihat tingginya permintaan dan harga jualnya maka peluang membesarkan dalam karamba

jaring apung cukup baik karena teknologi budidaya kerapu bebek sudah dikuasai mulai dari pembenihan, pendederan, penggelondongan hingga pembesaran (Akbar dkk., 2002).

Metode karamba jaring apung merupakan teknik akuakultur yang paling produktif dan dapat dikatakan metode intensif untuk budidaya ikan kerapu tikus dengan konstruksi yang tersusun dari beberapa kantong jaring yang dipasang pada rakit terapung di perairan pantai. Beberapa keuntungan yang dimiliki metode karamba jaring apung adalah tingginya penebaran, jumlah dan mutu air selalu memadai, tidak memerlukan pengolahan tanah, pemangsa mudah dikendalikan dan mudah untuk pemanenan. Lokasi untuk karamba jaring apung harus memiliki kualitas air yang baik dan memadai. Terlindung dari badai dan gelombang besar, terjaga dari predator, kondisi hidrogafi yang baik serta dekat dengan lokasi yang mendukung proses produksi dan pemasaran kerapu tikus (Sutarmat dkk, 2003).

Budidaya ikan kerapu tikus saat ini sangat berkembang di daerah Ambon karena banyaknya permintaan pasar luar negeri terhadap ikan ini dan harga jualnya yang cukup tinggi sehingga sangat menguntungkan bagi pembudidaya. Ambon merupakan contoh perairan di wilayah Timur yang cocok untuk pengembangan budidaya ikan kerapu tikus dengan menggunakan sistem karamba jaring apung karena lingkungannya yang terbebas dari polusi dan kondisi lautnya yang sesuai dengan habitat ikan kerapu tikus. Oleh karena itu wilayah Timur memiliki kondisi perairan yang mendukung untuk dilaksanakannya Praktek Kerja Lapangan.

1.3 Tujuan

Praktek Kerja Lapangan ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana teknik pembesaran kerapu tikus dengan menggunakan sistem karamba jaring apung di Balai Budidaya Laut Ambon.
- b. Mengetahui faktor apa aja yang mempengaruhi dalam pembesaran kerapu tikus di karamba jaring apung serta mendapatkan pengalaman dan ketrampilan kerja di Balai Budidaya Laut Ambon.
- c. Mengetahui kendala apa saja yang biasa dihadapi dalam pembesaran ikan kerapu dengan menggunakan karamba jaring apung.

1.4 Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan menambah wawasan mengenai pembesaran ikan kerapu tikus di karamba jaring apung Balai Budidaya Laut Ambon
- b. Untuk memadukan antara teori yang diperoleh dari bangku kuliah dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga dapat memahami dan mengatasi permasalahan yang timbul di lapangan.